



## PENGARUH JUMLAH ANGGOTA DAN VOLUME USAHA TERHADAP SISA HASIL USAHA KOPERASI DI WILAYAH INDONESIA BAGIAN TIMUR

Imam Buchari

<sup>1</sup> Alumni Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta  
Human Resource Division, Veolia Water Tech Indonesia

email: <sup>1</sup>Hori.buchari93@gmail.com

---

### Artikel History:

Artikel masuk :  
Artikel revisi  
Artikel diterima

---

**Keywords:** Jumlah anggota,  
Volume Usaha, Sisa Hasil  
Usaha

---

### Style Harvard Referencing Standard dalam mensitasi artikel ini: [Heading sitasi]

Satu, N. P., & Dua, N. P.  
(Tahun). Judul Artikel. *Ekonika :  
Jurnal Ekonomi Universitas  
Kadiri*, v(n), Halaman awal -  
Halaman akhir. [heading Isi  
sitasi]

---

---

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Apakah jumlah anggota serta volume usaha bisa meningkatkan Sisa Hasil Usaha Koperasi di Wilayah Indonesia bagian timur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, dengan menggunakan model *fixed effect* pada model regresi terbaik. Data yang digunakan adalah menggunakan data sekunder dari Kementerian Koperasi dan UMKM dengan *time series* tahun 2011-2015 dan dengan *Cross section* sebanyak 5 Provinsi. Hasil penelitian yang ditemukan adalah Jumlah Anggota secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha Koperasi di Wilayah Indonesia bagian Timur. Kemudian berdasarkan hasil perhitungan, Volume usaha secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha Koperasi di Wilayah Indonesia bagian Timur. Jumlah anggota dan Volume usaha memiliki pengaruh secara simultan terhadap Sisa Hasil Usaha Koperasi di Wilayah Indonesia bagian Timur.

---

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to find out whether the number of members and business volume can increase the cooperative profit in Eastern Indonesia. The research method used is a quantitative method, using a fixed effect model in the best regression model. The data used uses secondary data from the Ministry of Cooperatives and SMEs with a time series in 2011-2015 and with a cross-section of 5 Provinces. The results found that Total Membership was partially unaffected and not significant to the cooperative profit in Eastern Indonesia. Then based on the results of calculations, business volume partially has a positive and significant effect on the cooperative profit in Eastern Indonesia. The number of members and business volume has a simultaneous influence on the cooperative profit in Eastern Indonesia.*

---

## PENDAHULUAN

Keberadaan koperasi pada hakikatnya untuk mensejahterakan perekonomian baik untuk anggota maupun untuk masyarakat, Untuk menciptakan kondisi tersebut suatu koperasi harus memiliki kondisi fundamental keuangan yang sehat. Namun kurangnya strategi dan persiapan bisa berpotensi menimbulkan banyak masalah seperti menurunnya keuntungan koperasi. Padahal keuntungan koperasi tersebut merupakan cerminan bahwa koperasi mengalami kesuksesan atau kegagalan dalam melakukan kegiatan bisnis dan mensejahterakan anggotanya. Koperasi dapat dikatakan sukses apabila menghasilkan Sisa Hasil Usaha (SHU) dalam jumlah besar, SHU tersebut akan digunakan untuk mengembangkan koperasi dan SHU tersebut juga bisa dibagikan kepada anggotanya sesuai dengan partisipasi anggota masing-masing. Dengan begitu anggota koperasi akan tertarik untuk terus melakukan aktifitas ekonomi di koperasi seperti melakukan kegiatan produksi, melakukan kegiatan simpan pinjam, melakukan pembelian di koperasi, juga kegiatan-kegiatan lainnya. Jika SHU yang dihasilkan cukup besar dan anggota koperasi sejahtera, ini bisa menarik minat masyarakat lainnya yang belum bergabung dengan koperasi agar bisa bergabung dengan koperasi.

Berdasarkan tabel 1 dibawah, terjadi penurunan SHU di Wilayah Indonesia timur, penurunan tersebut mencapai Rp. 193.391.400.000 (turun sebesar 21%) sepanjang periode 2014-2015. Jika ditilik lebih lanjut beberapa provinsi yang tercatat mengalami penurunan seperti provinsi Sulawesi Tenggara yang mengalami penurunan sebesar Rp. 436.970.000 (1%), Sulawesi Selatan yang mengalami penurunan sebesar Rp. 157.628.080.000 (25%), Gorontalo yang mengalami penurunan sebesar Rp. 3.820.530.000 (14%), Papua yang mengalami penurunan sebesar Rp. 12.015.760.000 (26%), Papua Barat yang mengalami penurunan sebesar Rp 53.283.230.000. Penurunan SHU Koperasi ini merupakan cerminan bahwa saat ini koperasi di Wilayah Indonesia bagian timur masih membutuhkan perhatian lebih lanjut. Jika penurunan ini tidak segera ditindaklanjuti maka tujuan koperasi untuk mensejahterakan anggotanya sebagaimana yang tertuang dalam UU Perkoperasian Indonesia menjadi tidak tercapai. Kemudian masalah lainnya pada koperasi di Wilayah Indonesia timur adalah koperasi ini menghasilkan SHU yang relatif kecil pada tahun 2015 jika dibandingkan dengan pulau Jawa. Pada tahun 2015 Jumlah SHU Provinsi Jakarta, Banten, Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta mencapai Rp. 11.968.906.770.000, Nilai ini lebih besar enam belas kali lipat daripada Koperasi di Wilayah Indonesia bagian timur yang hanya memiliki SHU sebesar Rp. 724.024.710.000. Rata-rata SHU Perprovinsi di koperasi Pulau Jawa mencapai Rp. 1.994.817.795.000 Perprovinsi, nilai SHU tersebut juga jauh Lebih Besar daripada

---

Pengaruh Jumlah Anggota Dan Volume Usaha Terhadap Sisa Hasil Usaha Koperasi Di Wilayah Indonesia Bagian Timur

koperasi Wilayah Indonesia Bagian timur yang hanya mencapai Rp. 72.402.471.000 Per provinsi, yang berarti rata-rata Koperasi di Pulau Jawa adalah dua puluh tujuh kali lipat lebih besar daripada koperasi di wilayah Indonesia timur. Hal ini menunjukkan bahwa koperasi wilayah Indonesia Timur masih jauh tertinggal daripada koperasi wilayah pulau jawa, padahal koperasi adalah sokoguru perekonomian nasional. Ketimpangan ini adalah masalah yang cukup serius mengingat SHU menjadi kunci kesejahteraan anggota dan keberhasilan koperasi.

**Tabel 1**  
**Sisa Hasil Usaha Koperasi di Wilayah Indonesia Bagian Timur**

PROVINSI	Sisa Hasil Usaha (dalam Rp)	
	2014	2015
<b>SULUT</b>	11.403.880.000	13.342.390.000
<b>SULTENG</b>	32.381.350.000	31.944.380.000
<b>SULSEL</b>	630.952.980.000	473.324.900.000
<b>SULTGRA</b>	13.373.000.000	39.951.000.000
<b>GORON</b>	27.133.740.000	23.313.210.000
<b>SULBAR</b>	8.749.190.000	10.910.290.000
<b>MALUKU</b>	32.682.800.000	34.847.960.000
<b>PAPUA</b>	45.984.800.000	33.969.040.000
<b>MALUUT</b>	13.565.940.000	14.516.340.000
<b>PAPBAR</b>	101.188.430.000	47.905.200.000
<b>TOTAL</b>	<b>917.416.110.000</b>	<b>724.024.710.000</b>

Sumber : Data Diolah, 2020

Koperasi di Wilayah Indonesia bagian timur harus banyak melakukan perbaikan agar bisa meningkatkan SHU, mengejar ketertinggalan dan ketimpangan dengan koperasi di wilayah Pulau Jawa. Beberapa faktor yang memiliki potensi berpengaruh kepada Sisa Hasil Usaha antara lain Jumlah Anggota Koperasi dan Volume Usaha Koperasi.

Berdasarkan tabel 2 dibawah, terjadi penurunan jumlah anggota koperasi di Wilayah Indonesia Timur, penurunan tersebut mencapai 54.089 jiwa (turun sebesar 2%) sepanjang periode 2014-2015. Jika di tilik lebih lanjut beberapa provinsi yang tercatat mengalami penurunan seperti provinsi Sulawesi Selatan yang mengalami penurunan sebesar 95.636 jiwa (8%), Papua yang mengalami penurunan sebesar 23.265 jiwa (turun sebesar 12%), Maluku Utara yang mengalami penurunan sebesar 8.805 (turun sebesar 12%), Papua Barat yang mengalami penurunan sebesar 13.397 jiwa (turun sebesar 23%). Dengan menurunnya jumlah anggota berarti masyarakat di Wilayah Indonesia bagian timur masih belum menjadikan kegiatan koperasi sebagai prioritas untuk meningkatkan kondisi perekonomiannya. Kemudian

masalah lainnya pada koperasi di Wilayah Indonesia Timur adalah koperasi ini masih memiliki jumlah anggota yang relatif kecil pada tahun 2015 jika dibandingkan dengan Pulau Jawa. Pada tahun 2015 Jumlah Anggota Provinsi Jakarta, Banten, Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta mencapai mencapai 24.267.130 Anggota, Nilai ini lebih besar delapan kali lipat daripada Koperasi di Wilayah Indonesia bagian timur yang hanya memiliki anggota sebesar 2.739.788 anggota. Rata-rata jumlah anggota Per provinsi di koperasi Pulau Jawa mencapai 4.044.522 anggota Perprovinsi, nilai tersebut juga jauh Lebih Besar daripada koperasi Wilayah Indonesia Bagian Timur yang hanya mencapai 273.979 Per provinsi, yang berarti rata-rata jumlah anggota perprovinsi Koperasi di Pulau Jawa adalah empat belas kali lipat lebih besar daripada koperasi di wilayah Indonesia timur.

**Tabel 2**  
**Jumlah Anggota Koperasi di Wilayah Indonesia Bagian Timur**

PROVINSI	Jumlah Anggota (Dalam Jiwa)	
	2014	2015
SULUT	422.960	429.292
SULTENG	267.768	273.604
SULSEL	1.165.554	1.069.918
SULTGRA	245.538	314.682
GORON	135.831	136.992
SULBAR	62.718	63.114
MALUKU	173.863	178.008
PAPUA	188.536	165.271
MALUUT	71.581	62.776
PAPBAR	59.528	46.131
<b>TOTAL</b>	<b>2.793.877</b>	<b>2.739.788</b>

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 3, terjadi penurunan Volume Koperasi di Wilayah Indonesia Timur, penurunan tersebut mencapai Rp. 4.433.177.450.000 (turun sebesar 35%) sepanjang periode 2014-2015. Jika di tilik lebih lanjut beberapa provinsi yang tercatat mengalami penurunan seperti provinsi Sulawesi Utara yang mengalami penurunan sebesar Rp 290.830.220.000 (54%), Sulawesi Selatan yang mengalami penurunan sebesar Rp 4.985.016.250.000 (turun sebesar 51%), Papua yang mengalami penurunan sebesar Rp. 98.814.580.000 (turun sebesar 27%), Papua Barat yang mengalami penurunan sebesar Rp. 59.384.180.000 (turun sebesar 35%).

**Tabel 3**  
**Volume Usaha Koperasi di Wilayah Indonesia Bagian Timur**

PROVINSI	Volume Usaha (dalam Rp)	
	2014	2015
SULUT	541.043.060.000	250.212.840.000
SULTENG	535.832.040.000	561.235.290.000
SULSEL	9.846.490.360.000	4.861.474.110.000
SULTGRA	136.164.000.000	811.247.000.000
GORON	353.777.800.000	410.781.060.000
SULBAR	329.768.730.000	389.332.370.000
MALUKU	237.864.230.000	332.873.370.000
PAPUA	363.433.490.000	264.618.910.000
MALUUT	103.864.000.000	192.669.490.000
PAPBAR	159.957.320.000	100.573.140.000
<b>TOTAL</b>	<b>12.608.195.030.000</b>	<b>8.175.017.580.000</b>

Sumber: Data Diolah, 2020

Dengan menurunnya volume usaha berarti koperasi di wilayah Indonesia bagian timur masih belum maksimal, kondisi ini harus segera mendapatkan perhatian khusus karena volume usaha yang rendah menunjukkan aktivitas usaha yang masih rendah sehingga berpotensi menghasilkan SHU yang rendah juga. Kemudian masalah lainnya pada koperasi di Wilayah Indonesia Timur adalah koperasi ini masih memiliki Volume usaha yang relatif kecil pada tahun 2015 jika dibandingkan dengan pulau Jawa. Pada tahun 2015 jumlah volume usaha koperasi di wilayah Jakarta, Banten, Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta mencapai mencapai Rp. 198.886.783.800.000, Nilai ini lebih besar dua puluh delapan kali lipat daripada Koperasi di Wilayah Indonesia bagian timur yang hanya memiliki volume usaha sebesar Rp. 8.175.017.580.000. Rata-rata volume usaha Per provinsi di koperasi Pulau Jawa mencapai Rp. 33.147.797.300.000 Per provinsi, nilai tersebut juga jauh lebih besar daripada koperasi Wilayah Indonesia Bagian Timur yang hanya mencapai Rp. 817.501.758.000 Per provinsi, yang berarti rata-rata jumlah anggota per provinsi Koperasi di Pulau Jawa adalah empat puluh kali lipat lebih besar daripada koperasi di wilayah Indonesia timur. Ketimpangan volume usaha dan penurunan volume usaha ini cukup tajam. Hal ini harus menjadi perhatian khusus mengingat volume usaha mencerminkan seberapa aktif koperasi melakukan kegiatan usaha.

## KAJIAN LITERATUR

### • Konsep Koperasi di Indonesia

Menurut UU no 25 tahun 1992 definisi koperasi adalah sebagai berikut

---

*“Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasar asas kekeluargaan.”*

Berdasarkan definisi diatas koperasi merupakan badan usaha dimana kegiatan operasional koperasi adalah melakukan kegiatan perekonomian seperti kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Keanggotaan koperasi tidak hanya terdiri dari orang perseorangan, namun terdiri dari badan hukum koperasi, sehingga suatu koperasi bisa menjadi anggota dari koperasi lain. Asas kekeluargaan mencerminkan bahwa penyelesaian masalah yang timbul pada koperasi harus mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat.

Tujuan koperasi secara makro adalah membangun tatanan perekonomian nasional agar terwujud masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan UUD 1945 dan Pancasila, hal ini sangatlah jelas. Untuk mencapai tujuan ini berarti koperasi harus memberikan dampak positif baik untuk masyarakat pada umumnya maupun untuk anggotanya. Kebermanfaatan koperasi tidak hanya dirasakan bagi anggotanya tetapi juga dirasakan oleh masyarakat umum. Hal ini cukup berbeda dengan badan hukum lainnya seperti Perseroan Terbatas yang tujuan utamanya adalah meningkatkan ekuitas pemegang saham, CV yang tujuan utamanya menghasilkan laba yang dibagikan untuk para penyeter *Inbrenng*.

Dalam menjalankan kegiatan usahanya koperasi di Indonesia memiliki beberapa prinsip yang diatur dalam UU No 25 tahun 1992 pasal 5. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- “1. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka
2. Pengelolaan dilakukan secara demokratis
3. pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota
4. pemberian balas jasa yang terbatas pada modal
5. kemandirian
6. pendidikan perkoperasian
7. kerjasama antarkoperasi”

Cerminan prinsip demokratis pada koperasi adalah dilaksanakannya RAT setiap tahunnya. RAT ini akan menilai kinerja pengurus koperasi, selain itu RAT juga akan melakukan peninjauan terhadap SHU yang didapatkan koperasi selama satu periode. Pembagian SHU harus dilakukan secara adil sesuai dengan partisipasinya masing-masing.

Disamping itu aspek *human capital* sangat penting, melalui pendidikan perkoperasian yang diikuti oleh pengurus, karyawan, pengawas dan anggota koperasi maka koperasi diharapkan menjadi semakin professional dalam menjalankan kegiatan bisnis serta meningkatkan SHU.

- **Konsep Sisa Hasil Usaha**

Sisa Hasil Usaha Koperasi merupakan pendapatan Koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi dengan biaya, penyusutan, dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan. Dari konsep tersebut maka Sisa hasil usaha adalah laba bersih setelah pajak yang diterima oleh koperasi sepanjang periode tertentu. SHU inilah yang siap untuk dibagikan kepada anggota koperasi. Namun sebelum dibagikan perlu dilihat juga SHU boleh dibagikan kembali kepada anggota koperasi dan SHU yang tidak dibagikan kepada anggota koperasi.

Sisa Hasil Usaha setelah dikurangi dana cadangan, dibagikan kepada anggota sebanding dengan jasa usaha yang dilakukan oleh masing-masing anggota dengan Koperasi, serta digunakan untuk keperluan pendidikan perkoperasian dan keperluan lain dan Koperasi, sesuai dengan keputusan Rapat Anggota besarnya pemupukan dana cadangan ditetapkan dalam Rapat Anggota. Kemudian SHU non anggota tidak akan dibagikan, SHU tersebut akan digunakan untuk cadangan koperasi, dana pengurus dana pegawai, dana pendidikan koperasi, dana pembangunan daerah kerja dan dana sosial.

Dana cadangan yang telah didapatkan melalui SHU yang tidak dibagikan tersebut dapat dipergunakan koperasi untuk memperkuat ekuitas koperasi dengan cara melakukan pembelian aset-aset koperasi, meminimalisir liabilitas, serta memperkuat *Liquid cash* yang dimiliki sehingga rasio profitabilitas & likuiditas tetap terjaga dengan baik. Selain itu SHU koperasi yang tidak dibagikan akan dipergunakan untuk meningkatkan modal manusia (*human capital*) melalui pendidikan perkoperasian yang diadakan untuk meningkatkan pengetahuan anggota, pengurus, pengawas dan karyawan koperasi.

Untuk menjamin prinsip keadilan tersebut berjalan sehingga SHU yang didapatkan tiap anggota koperasi sesuai dengan partisipasi anggotanya, SHU yang dibagikan harus dalam bentuk tunai agar anggota koperasi bisa menikmati kebermanfaatan koperasi secara langsung. Ningsih et Al (2017) merumuskan cara menghitung SHU Per anggota sebagai berikut:

$$\text{SHU Per Anggota} = \frac{\text{Total Simpanan Anggota} \times \text{Pendapatan}}{\text{Jumlah Simpanan Seluruh Anggota}}$$

- **Konsep Jumlah Anggota Koperasi**

Menurut Komariyah dan Cahyono (2016) anggota koperasi merupakan individu-individu atau koperasi-koperasi yang menjadi bagian dari koperasi tersebut sesuai dengan persyaratan

yang telah ditentukan. Sebagai anggota koperasi wajib membayar sejumlah uang untuk simpanan pokok dan simpanan wajib. Anggota dalam sebuah koperasi merupakan tulang punggungnya. Berdasarkan hal tersebut diatas maka Jika seseorang ingin menjadi anggota suatu koperasi maka orang tersebut harus memenuhi kualifikasi yang tertuang dalam Anggaran Dasar (AD). Kemudian harus membayar simpanan pokok dan simpanan wajib yang ditentukan dalam AD. Sesuai dengan UU No 25 tahun 1992 Anggota yang tergabung dalam koperasi memiliki kewajiban untuk berpartisipasi dalam kegiatan usaha serta memelihara kebersamaan berdasarkan asas kekeluargaan. Sehingga anggota yang sudah tergabung harus memprioritaskan koperasi sebagai pilihan utama untuk melaksanakan kegiatan usahanya, Jika anggota tersebut cenderung pasif terhadap koperasi maka ini bisa mengakibatkan kegiatan usaha koperasi menjadi kurang optimal dan kelak akan berdampak pada kinerja koperasi dan berdampak pula pada keuntungan yang didapatkan oleh koperasi. Mengingat koperasi memiliki prinsip kekeluargaan, maka kesadaran setiap anggota koperasi itu sendiri harus diperkuat demi terciptanya partisipasi anggota yang kuat, kemudian koperasi yang memiliki kinerja keuangan yang secara fundamental kuat tentunya akan meningkatkan kesejahteraan para anggotanya.

Kemudian menurut UU No 25 tahun 1992 salah satunya adalah setiap anggota koperasi memiliki hak untuk mengemukakan pendapat atau saran kepada Pengurus diluar Rapat Anggota baik diminta maupun tidak diminta, dan mendapatkan keterangan mengenai perkembangan Koperasi menurut ketentuan dalam Anggaran Dasar. Hal ini menandakan setiap anggota berhak untuk mengetahui perkembangan koperasi, hal ini mencerminkan prinsip demokrasi dalam menjalankan kegiatan operasional. Dalam Rapat Anggota tahunan setiap anggota koperasi berhak untuk memberikan masukan kepada pengurus dan pengawas sepanjang masukan tersebut berupa masukan yang membangun. Setiap anggota koperasi juga berhak untuk mengetahui kondisi keuangan koperasi, melalui Rapat Anggota Tahunan, Anggota koperasi berhak untuk meminta laporan tahunan (*Annual report*) sebagai bentuk tanggungjawab pengurus dan pengawas koperasi kepada para anggotanya.

- **Konsep Volume Usaha.**

Volume usaha adalah total nilai penjualan atau penerimaan dari barang dan jasa pada suatu periode atau tahun buku yang bersangkutan (Sitio, 2001). Kemudian menurut Suwandi (1982) Volume usaha merupakan ukuran jumlah seluruh kegiatan yang diukur dalam satuan uang sekaligus dapat memberikan apa saja yang dilakukan koperasi selama kurun waktu tertentu . Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa volume usaha mencerminkan nilai omzet atas hasil kegiatan usaha koperasi yang diukur menggunakan

satuan uang tertentu dalam periode tertentu. Jika koperasi tersebut merupakan koperasi yang menjual barang, maka yang diukur adalah total nilai barang yang terjual baik oleh anggota maupun non anggota koperasi, jika koperasi simpan pinjam maka yang diukur adalah seberapa besar koperasi bisa memberikan kredit kepada anggotanya. Volume usaha ini juga mencerminkan seberapa aktif suatu koperasi melakukan kegiatan usaha. Jika volume usaha rendah berarti kegiatan usaha yang berjalan masih belum terlaksana dengan optimal sehingga perlu melakukan perbaikan dan strategi tertentu untuk meningkatkan volume usaha.

- **Kerangka Teoretik**

Dalam Teori yang dikemukakan oleh Arifin Sitio dan Halomoan Tamba (2001) yang menyatakan bahwa jumlah anggota pada dasarnya dilihat pada partisipasi anggota. Semakin tinggi partisipasi anggota maka idealnya semakin tinggi manfaat yang di terima anggota. Dengan meningkatnya jumlah anggota diharapkan ada partisipasi anggota akan meningkat, semakin tinggi jumlah anggota tersebut berarti akan ada peningkatan transaksi yang dilakukan sehingga bisa meningkatkan SHU Koperasi. Dapat dikatakan bahwa Jumlah anggota adalah faktor yang memiliki dampak positif terhadap SHU koperasi sehingga diformulasikan sebagai berikut:

$$SHU = f(JMLH)$$

Kemudian Sitio dan Halomoan (2001, hal. 88) menyatakan bahwa ada hubungan linear antara transaksi usaha anggota dan koperasinya dalam perolehan SHU. Artinya, semakin besar transaksi (usaha dan modal) anggota dengan koperasinya, maka semakin besar SHU yang akan diterima. Modal koperasi yang terdiri atas modal sendiri dan modal luar berhubungan dengan jumlah kegiatan usaha, pada akhirnya akan menentukan tingkat besaran SHU yang diperoleh. Dengan demikian Dapat dikatakan bahwa Volume Usaha adalah faktor yang memiliki dampak positif terhadap SHU koperasi sehingga diformulasikan sebagai berikut:

$$SHU = f(VOLUS)$$

Dikarenakan Volume Usaha dan Jumlah anggota koperasi merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi SHU koperasi maka dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$SHU = f(JMLH, VOLUS)$$

$$\text{LogSHU} = \alpha + \beta_1 \text{logJMLH} + \beta_2 \text{LogVOLUS} + e$$

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan data panel, yakni gabungan data *Cross section* dengan data *Time series*. *Cross section* pada penelitian ini menggunakan Jumlah Anggota Koperasi, Volume Usaha dan Sisa hasil Usaha Koperasi yang terdiri dari 5 Provinsi di Wilayah Indonesia bagian timur yakni Sulawesi Utara (SULUT), Sulawesi Tengah (SULTENG), Gorontalo (GORON), Papua (PAPUA), Maluku Utara (MALUT). *Time Series* yang digunakan dalam penelitian ini adalah selama 5 tahun yakni dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Langkah-langkah yang akan digunakan adalah dengan melakukan pemilihan model regresi terbaik menggunakan *Chow test* dan *Hausman test*. Melakukan uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Melakukan uji hipotesis parsial (uji t) dan simultan (uji F). mencari koefisien determinasi ( $R^2$ ). Adapun persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{LogSHU} = +\beta_1 \log \text{JMLH} + \beta_2 \text{LogVOLUS} + e$$

Keterangan:

SHU = Sisa Hasil Usaha Koperasi di Wilayah Indonesia Bagian timur (Variabel terikat)

JMLH = Jumlah Anggota Koperasi (Variabel bebas)

VOLUS = Volume Usaha (variabel bebas)

a = Konstanta

b = koefisien regresi

log = logaritma

e = error skotastik

### Hipotesis uji parsial (Uji-t)

Ho1 : Jumlah Anggota Koperasi (LOG\_JMLH) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap Sisa Hasil Usaha Koperasi di wilayah Indonesia bagian timur

H<sub>1</sub>1 : Jumlah Anggota Koperasi (LOG\_JMLH) secara parsial memiliki pengaruh terhadap Sisa Hasil Usaha Koperasi di wilayah Indonesia bagian timur

Ho2 : Volume Usaha (LOG\_VOLUS) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap Sisa Hasil Usaha Koperasi di wilayah Indonesia bagian timur

H<sub>1</sub>2 : Volume Usaha (LOG\_VOLUS) secara parsial memiliki pengaruh terhadap Sisa Hasil Usaha Koperasi di wilayah Indonesia bagian timur

### Hipotesis uji simultan (Uji-F)

Ho3: Jumlah Anggota Koperasi (LOG\_JMLH) dan Volume Usaha (LOG\_VOLUS) secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap Dividen Payout Ratio.

H<sub>13</sub> : Jumlah Anggota Koperasi (LOG\_JMLH) dan Volume Usaha (LOG\_VOLUS) secara simultan memiliki pengaruh secara simultan terhadap Dividen Payout Ratio

## HASIL & PEMBAHASAN

- **Statistik Deskriptif**

**Tabel 4**  
**Statistik Deskriptif**

	Sisa Hasil Usaha (LOG_SHU)	Jumlah Anggota (LOG_JMLH)	Volume Usaha (LOG_VOLUS)
<b>Mean</b>	10.30080	5.191600	11.45640
<b>Median</b>	10.26000	5.180000	11.45000
<b>Maximum</b>	10.69000	5.640000	11.74000
<b>Minimum</b>	9.750000	4.260000	11.01000
<b>Std Dev</b>	0.218135	0.335568	0.208444
<b>Skewness</b>	-0.460496	-0.724309	-0.580685
<b>Kurtosis</b>	3.309459	3.480472	2.753795

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan hasil olahan Eviews.8.0 menunjukkan bahwa rata-rata LOG\_SHU sebesar 10.30 dengan nilai maksimumnya 10.69 pada nilai maksimum SHU bisa ditemukan pada Provinsi Sulawesi Tenggara Pada tahun 2013 sebesar Rp. 49.343.000.000 , dan nilai minimumnya sebesar 9.75 pada nilai minimum SHU bisa ditemukan pada Provinsi Sulawesi Utara Pada tahun 2011 sebesar Rp. 5.742.040.000 dengan standar deviasinya adalah sebesar 19.28 dan nilai tengahnya sebesar 20.36 Skewness sebesar -0.46 dan Kurtosis sebesar 3.30

Kemudian rata-rata LOG\_JMLH sebesar 5.19 dengan nilai maksimumnya 5.64 pada nilai maksimum jumlah anggota bisa ditemukan pada Provinsi Sulawesi Utara Pada tahun 2013 sebesar 440.751 anggota , dan nilai minimumnya sebesar 4.26 pada nilai minimum jumlah anggota bisa ditemukan pada Provinsi Papua pada tahun 2013 sebesar 60.077 anggota dengan standar deviasinya adalah sebesar 0.33 dan nilai tengahnya sebesar 5.18 Skewness sebesar -0.72 dan Kurtosis sebesar 3.48

Kemudian rata-rata LOG\_VOLUS sebesar 11.45 dengan nilai maksimumnya 11.74 pada nilai maksimum volume usaha bisa ditemukan pada Provinsi Sulawesi Tenggara Pada tahun 2015 sebesar Rp. 561.235.290.000, dan nilai minimumnya sebesar 11.01 pada nilai minimum volume usaha bisa ditemukan pada Provinsi Papua Pada tahun 2014 sebesar Rp. 103.864.000.000 dengan standar deviasinya adalah sebesar 0.20 dan nilai tengahnya sebesar 11.45 Skewness sebesar -0.58 dan Kurtosis sebesar 2.75

- Hasil pemilihan regresi terbaik

**Tabel 5**  
**Hasil Chow test dan Hausman test**

Metode Pemilihan Regresi terbaik	Deskripsi	Intepretasi
<i>Chow Test</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membandingkan hasil terbaik antara <i>Common Effect Vs Fixed Effect</i></li> <li>• Hasil : <i>Prob Cross-section- F</i> sebesar <math>0.0021 &lt; 0.05</math></li> </ul>	Dikarenakan <i>Prob Cross section F</i> lebih kecil daripada 0,05 maka model terbaik adalah <i>Fixed Effect</i>
<i>Hausman test</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membandingkan hasil terbaik antara <i>Common Effect Vs Fixed Effect</i></li> <li>• Hasil : <i>Prob Cross section random</i> (<math>0.0341 &lt; (0.05)</math>)</li> </ul>	Dikarenakan <i>Prob Cross section random</i> lebih kecil daripada 0,05 maka model terbaik adalah <i>Fixed Effect</i>

Sumber: Data Diolah, 2020

Hasil Chow test digunakan untuk Membandingkan hasil terbaik antara *Common Effect Vs Fixed Effect*. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Jika nilai *Prob Cross section F* lebih kecil daripada 0,05 maka model terbaik adalah *Fixed Effect*
- Jika nilai *Prob Cross section F* lebih besar daripada 0,05 maka model terbaik adalah *Common Effect*

Berdasarkan hasil *Chow test* didapatkan bahwa *Prob Cross-section- F* sebesar  $0.0000 < 0.05$ . Dikarenakan *Prob Cross section F* lebih kecil daripada 0,05 maka model terbaik adalah *Fixed Effect*.

Hasil Chow test digunakan untuk Membandingkan hasil terbaik antara *Random Effect Vs Fixed Effect*. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Jika nilai *Prob Cross section random* lebih kecil daripada 0,05 maka model terbaik adalah *Fixed Effect*

- Jika nilai *Prob Cross section random* lebih besar daripada 0,05 maka model terbaik adalah *Random Effect*

Berdasarkan hasil *Hausman test* didapatkan bahwa *Prob Cross section random* lebih kecil daripada 0,05 maka model terbaik adalah *Fixed Effect*.

Berdasarkan seluruh hasil diatas, baik pada *chow test* maupun pada *hausman test* model regresi terbaik yang digunakan dalam penelitian adalah *fixed effect*, sehingga peneliti akan menggunakan model *fixed effect* untuk regresi linier berganda.

- **Uji Asumsi Klasik**

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Asumsi Klasik**

<b>Uji Normalitas</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan metode jarque bera</li> <li>• Hipotesis: Jika Prob Jarque Bera &gt; 5 % maka data berdistribusi normal  Jika Prob Jarque Bera &lt; 5 % maka data berdistribusi normal</li> <li>• Hasil Uji: <i>Prob Jarque Bera</i> (0.83)&gt;(0.05)</li> </ul>	Dikarenakan <i>Prob Jarque Bera</i> lebih besar daripada 5% maka data berdistribusi normal.
<b>Uji Heterokedastisitas</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan metode Uji Park yakni dengan cara melakukan regresi perbandingan <math>\text{Log}(\text{resid})^2</math> Dengan variable bebas.</li> <li>• Hasil Uji : <i>prob Log_JMLH</i> (0.66) &gt; (0.05)  <i>prob Log_JMLH</i> (0.30) &gt; (0.05).</li> </ul>	Dikarenakan seluruh <i>Prob</i> seluruh variabel bebas lebih besar daripada 5% maka data bersifat homokedastisitas.
<b>Uji Multikolinieritas</b>	Melakukan korelasional antar valiabel Bebas:  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil Uji: Korelasi <i>Log_JMLH</i> dengan <i>Log_Volus</i> sebesar 0,4</li> </ul>	Dikarenakan korelasi antar variabel bebas kurang dari 0,7 maka tidak terdeteksi masalah multikolinieritas.

Sumber: Data Diolah, 2020

Uji normalitas menggunakan metode *Jarque-bera*, dengan Hipotesis adalah sebagai berikut

- Jika *Prob Jarque Bera* > 0.05 maka data berdistribusi normal
- Jika *Prob Jarque Bera* < 0.05 maka data berdistribusi tidak normal

Melihat hasil *Prob Jarque Bera* (0.43) lebih besar daripada (0.05) maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas Menggunakan metode Uji Park yakni dengan cara melakukan regresi perbandingan  $\text{Log}(\text{resid})^2$  dengan variable bebas. Hipotesis yang digunakan adalah

- Jika Nilai *Prob Variabel bebas* > (0.05) maka data bersifat homoskedastisitas
- Jika Nilai *Prob Variabel bebas* < (0.05) maka data bersifat heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil regresi  $\text{Log}(\text{resid})^2$  dengan variabel dependent didapatkan nilai *Prob* pada seluruh variabel bebas tersebut lebih besar daripada 0.05. hal ini menunjukkan bahwa data bersifat homoskedastisitas.

Uji Multikolinieritas dengan melakukan korelasi antar variabel bebas dengan hipotesis sebagai berikut:

- ✓ Jika nilai kolerasi antar Variabel bebas < 0.7 maka tidak terjadi multikolinieritas
- ✓ Jika nilai kolerasi antar Variabel bebas > 0.7 maka terjadi multikolinieritas

Dikarenakan hasil kolerasi antar Variabel bebas kurang dari 0.7 maka tidak terjadi masalah multikolinieritas.

#### • Hasil dan Pembahasan

Hasil persamaan regresi diatas memiliki konstanta sebesar 5.27 yang dapat diinterpretasikan bahwa ketika Jumlah Anggota dan Volume Usaha adalah konstan maka nilai Sisa Hasil Usaha adalah sebesar 5.27.

**Tabel 7**  
**Uji Hipotesis dan Koefisien determinasi**

	c	LOG_JMLH?	LOG_VOLUS?
Coefficient	5.27	0.05	0.41
t-statistic (Prob t-statistic)	2.26 (0.03)	0.37 (0.71)	2.14 (0.04)
F Statistic (Prob F-statistic)	8.44 (0.00)		
Adjusted-R <sup>2</sup>	0.65		

Sumber: Data Diolah, 2020

Jumlah Anggota Koperasi (LOG\_JMLH) memiliki koefisien sebesar 0.05 dengan t-statistic (0.37) < t-tabel (1.71) serta *Prob* t-statistic (0.71) > *Prob* t-tabel(0.05). Hal ini berarti menerima  $H_0$  dan menolak  $H_1$ , menunjukkan bahwa Jumlah Anggota secara parsial memiliki nilai koefisien positif namun secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha Koperasi di Wilayah Indonesia bagian timur. Sejalan dengan Penelitian tersebut Garnevska, Liu dan Shadbolt (2011) menyatakan bahwa meningkatnya jumlah anggota koperasi bisa berpotensi memunculkan konflik diantara anggota koperasi, konflik diantara anggota-management. konflik-konflik seperti ini berpotensi memunculkan masalah efektifitas koperasi. Kemudian Sudaryanti & Sahroni (2017) menemukan bahwa pada koperasi simpan pinjam, Jumlah anggota yang bertambah tidak memiliki dampak positif terhadap sisa hasil usaha jika tidak diikuti dengan kenaikan peran aktif anggota, seharusnya koperasi mampu merangsang peran aktif anggota dalam bentuk simpanan dan pinjaman sehingga bisa meningkatkan Sisa Hasil Usaha.

Volume Usaha (LOG\_VOLUS) memiliki koefisien sebesar 0.41 dengan t-statistic (2.14) > t-tabel (1.71) serta *Prob* t-statistic (0.01) < *Prob* t-tabel(0.05). Hal ini berarti menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$  menunjukkan bahwa Volume usaha secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha Koperasi di Wilayah Indonesia bagian timur. Setiap kenaikan 1% Volume Usaha akan meningkatkan Sisa Hasil Usaha Koperasi di Wilayah Indonesia bagian timur 0.41%. Majid *Et al* (2020) menunjukkan meningkatnya Volume bisnis bisa meningkatkan produktifitas koperasi. Aktifitas bisnis seharusnya lebih tereksansi dan terdifersifikasi sehingga bisa berdampak pada menimalisir biaya. Ketika koperasi meningkatkan output dan penjualan mereka, ia akan menikmati skala ekonomis, yang merupakan total rata-rata minimalisasi biaya karena tingkat produksi dan penjualan yang lebih tinggi. Ini akan membuat koperasi mengumpulkan laba tahunan yang lebih tinggi. Kemudian menurut Saputra, Susila dan Cipta (2016) juga menemukan bahwa Volume usaha memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap SHU. Aktivitas ekonomi bisa dilihat melalui Volume usaha koperasi. Aktivitas koperasi hakekatnya harus mampu memberikan manfaat bagi anggota koperasi pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Semakin tinggi aktifitas koperasi maka akan meningkatkan manfaat bagi anggota dan masyarakat.

Data tersebut juga menunjukkan bahwa nilai F statistic (8.44) > F tabel (3.72) serta *prob* F-statistic (0.00) < *prob* F tabel (0.05) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Jumlah Anggota (LOG\_JMLH)* dan *Volume Usaha (LOG\_VOLUS)* secara secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Sisa Hasil Usaha Koperasi di Wilayah Indonesia bagian timur*. Nilai *adjusted-R<sup>2</sup>* pada hasil regresi adalah

---

Pengaruh Jumlah Anggota Dan Volume Usaha Terhadap Sisa Hasil Usaha Koperasi Di Wilayah Indonesia Bagian Timur

sebesar 0.65, hal ini berarti kontribusi variabel bebas (*Jumlah anggota (LOG\_JMLH) dan Volume Usaha (LOG\_VOLUS)*) mempengaruhi variabel terikat (*LOG\_SHU*) sebesar 65%. Sementara 35% lainnya adalah faktor-faktor diluar model.

**Tabel 8**  
**Nilai Koefisien Cross Section *Fixed Effect***

Cross Section	Nilai Koefisien
_SULUT—C	-0.313101
_SULTENG—C	0.063112
_GORON—C	0.011276
_PAPUA—C	0.212557
_MALUT—C	0.026157

Sumber: Data Diolah, 2020

Kemudian Dari hasil perhitungan diatas, peneliti menemukan hasil intercept yang berbeda-beda pada masing-masing *Cross section*. Provinsi seperti Sulawesi Tengah (0.063), Gorontalo (0.011), Papua (0.212), Maluku utara (0.026) yang memiliki nilai intercept positif sehingga ketika Variabel Jumlah anggota dan Volume usaha adalah konstan, masing-masing perusahaan tersebut masih memiliki nilai SHU yang positif. Hal ini berbeda dengan Provinsi Sulawesi Utara (-0.313) yang memiliki nilai intercept negatif sehingga ketika variable Jumlah Anggota dan Volume Usaha adalah Konstan, maka SHU Koperasi tersebut tersebut memiliki nilai negatif.

## SIMPULAN & SARAN

### • Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil perhitungan, Jumlah Anggota secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha Koperasi di Wilayah Indonesia bagian Timur. Peningkatan jumlah anggota koperasi tidak akan memberikan dampak yang positif kepada Sisa Hasil Usaha Koperasi.
2. Kemudian Berdasarkan hasil perhitungan, Volume usaha secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha Koperasi di Wilayah Indonesia bagian Timur. Semakin meningkat Volume Usaha koperasi maka akan meningkatkan Sisa Hasil Usaha Koperasi di Wilayah Indonesia bagian timur.
3. Jumlah anggota dan Volume usaha memiliki pengaruh secara simultan terhadap Sisa Hasil Usaha Koperasi di Wilayah Indonesia bagian Timur. Peningkatan Jumlah anggota koperasi

dan Volume usaha koperasi secara bersama-sama akan memiliki dampak signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha Koperasi di Wilayah Indonesia bagian timur.

- **Saran**

1. Untuk meningkatkan Sisa Hasil Usaha, Koperasi di wilayah Indonesia timur disarankan untuk meningkatkan Volume Usaha. Cara untuk meningkatkan volume usaha bisa dilakukan dengan cara ekspansi dan difersifikasi aktifitas bisnis koperasi sehingga bisa berdampak pada meminimalisir biaya. Ketika koperasi meningkatkan output dan penjualan mereka, koperasi akan menikmati skala ekonomis, yang merupakan total rata-rata meminimalisir biaya karena tingkat produksi dan penjualan yang lebih tinggi. Ini akan membuat koperasi mengumpulkan laba tahunan yang lebih tinggi.
2. Jumlah anggota koperasi saat ini tidak diiringi dengan partisipasi anggota sehingga pembenahan manajemen koperasi harus segera dilakukan agar seluruh anggota koperasi bisa berpartisipasi aktif dalam meningkatkan Kinerja koperasi sehingga akan meningkatkan Sisa Hasil Usaha Koperasi. Selain itu konflik internal antar anggota koperasi dan konflik anggota-pengurus harus dihindari agar tidak membuat kinerja koperasi menjadi menurun
3. Khususnya Provinsi disarankan Sulawesi Utara untuk memperhatikan Jumlah Anggota dan Volume Usaha sebagai prioritas utama untuk meningkatkan Sisa Hasil Usaha Koperasi karena provinsi tersebut sangat membutuhkan Jumlah Anggota dan Volume Usaha sebagai sokongan utama agar SHU Koperasi Provinsi tersebut tidak mengalami penurunan.

## REFERENSI

### Buku:

Rudianto. 2006. *Akuntansi koperasi: Konsep dan teknik penyusunan laporan keuangan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sitio, Arifin dan Halomoan Tamba. 2001. *Koperasi: Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.

Sumodiningrat, Gunawan. 2007. *Ekonomertrika pengantar*. Yogyakarta: BPFE

Suwandi, Ima. 1982. *Koperasi Organisasi Ekonomi Yang Berwatak Sosial*. Jakarta: Bantara Karya Aksara

Winarno, Wing Wahyu. 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta, UPP STIM YKPN.

**Jurnal:**

Elena Garnevskaja, Guozhong Liu dan Nicola Mary Shadbolt. 2011. Factor for successful Development of farmer cooperatives in Northwest China. *International Food and Agribusiness Management Review Vol 14 Issue 4. P 69-84*

Majid, M. S. A., Azhari, Faisal, & Fahlevi, H. 2020. Do Capital and Business Volume Matter for Productivity of the Cooperatives in Indonesia? *Binus Business Review, 11(1), 1-8.*  
<https://doi.org/10.21512/bbr.v11i1.5918>

Komarayah, Ayuning dan Hendry Canhyono. 2016. Pengaruh Jumlah modal sendiri dan Jumlah anggota koperasi terhadap perolehan SHU DI KP-RI berteman kabupaten Pamekasan. *Jurnal pendidikan Ekonomi (JUPE) Vol 4 No 3 Edisi Yudisium hal 11-15*

Ningsih, Nurfitri Dkk. 2017. Pengembangan Sistem perhitungan SHU (Sisa Hasil Usaha) untuk Meningkatkan Penghasilan Anggota pada Koperasi Manunggal Karya. *Journal Teknokompak Vol 11 no 1 hal 10-13*

Pariyasa, KM Bayu ,Anjuman Zuhri dan Luh Indrayani. 2014. Pengaruh Modal, Volume dan Anggota terhadap sisa hasil usaha pada Koperasi Serba Usaha Kecamatan Buleleng. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksa Vol 4 No 1 Tahun 2014,*

Sudaryani, Dedeh Sri , Nana Sahroni. 2017. Pengaruh Jumlah Anggota, Modal Luar, dan Total Asset terhadap Sisa Hasil Usaha (Studi kasus pada koperasi simpan pinjam di Kota Tasikmalaya). *Ekspektra: Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol 1 no 2 Agustus 2017 Hal 156-172.*

Suputra, I Gede , Gede Putu Agus Jana Susila dan Wayan Cipta. 2016. Pengaruh Modal Sendiri, Total Aset dan Volume usaha terhadap Sisa Hasil Usaha pada Koperasi simpan Pinjam. *Ejournal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan manajemen Vol 4 tahun 2016*

**Peraturan Perundang-undangan:**

UU No 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian